

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Identitas Diri

a. Pengertian Identitas Diri

Identitas diri merupakan keseluruhan yang menunjukkan ciri keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang berdasarkan tingkah laku setiap individu. Menurut Erikson (dalam Azhar dkk, 2021) identitas diri adalah kesadaran individu dalam menempatkan diri dan memberikan arti dalam kehidupan yang akan datang, menjadi gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan guna menentukan jati diri. Identitas diri merupakan gambaran diri yang tersusun dari berbagai macam tipe identitas. Tipe identitas ini meliputi identitas agama, identitas etnik, identitas politik, identitas hubungan dengan orang lain, identitas intelektual, identitas seksual, identitas karir, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik.

Marcia (dalam Ramadhanu dkk, 2019) mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin

sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri.

Menurut Fahlevi dkk (2024) identitas diri merupakan proses panjang yang melibatkan banyak unsur. Perkembangan identitas diri dimulai sejak kecil. Tetapi, periode remaja menjadi sebuah tahapan perkembangan identitas diri yang paling penting karena pertama kalinya perkembangan fisik, kognitif, dan sosial emosional mulai berada pada titik puncak di masa perkembangan manusia. Masa remaja merupakan periode masa perkembangan seorang individu melakukan sintesa dari masa kanak-kanak dan mulai mengidentifikasi perkembangan menuju kematangan di usia dewasa.

Dapat disimpulkan identitas diri adalah suatu kesadaran utuh dan berkesinambungan yang dimiliki individu tentang siapa dirinya, yang terbentuk melalui proses panjang sejak masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Individu yang memiliki struktur identitas yang matang akan mampu mengenali keunikan dan potensinya, menyadari kekuatan dan kelemahannya, serta menjalani kehidupan dengan arah dan tujuan yang jelas.

b. Aspek-Aspek Identitas Diri

Menurut Erikson (dalam Aunurrika, 2024) terdapat beberapa

aspek, yaitu:

- 1) Genetik, dalam pembentukan identitas anak akan mendapatkan mendapatkan suatu sifat yang didapat dari orang tuanya. Sifat tersebut sesuai dengan pengaruh dan perkembangan yang didapat dari orang tua.
- 2) Adaptif, individu dapat membiasakan diri atau menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat yang ada disekitarnya.
- 3) Struktural, individu telah merancang kehidupan masa depan yang diinginkan.
- 4) Dinamis, pada masa kanak-kanak individu mengidentifikasi orang dewasa yang kemudian dapat menciptakan identitas baru. Dalam proses identifikasi ini dapat berpengaruh terhadap pemberian posisi dari masyarakat terhadap remaja.
- 5) Timbal balik dalam psikologis, berhubungan dengan antara remaja dan masyarakat sosial. Perkembangan identitas pada remaja berhubungan dengan orang lain, komunitas atau masyarakat.
- 6) Status eksistensial, individu mencari arti dari hidup secara umum.

Maka aspek dalam pembentukan identitas diri ada enam yaitu genetik, yang menunjukkan pengaruh sifat dari orang tua. Adaptif, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Struktural, yang berfokus pada perencanaan masa depan. Dinamis, menggambarkan identifikasi dengan orang dewasa sebagai panutan. Timbal balik dalam psikologis, yang menekankan interaksi sosial.

Serta status eksistensial, yang menggambarkan pencarian makna hidup. Dalam beberapa aspek tersebut saling berhubungan antara faktor genetik, sosial, dan pencarian identitas.

c. Status Identitas Diri

Menurut Marcia (dalam Fahlevi dkk, 2024) terdapat beberapa status identitas, yaitu:

1) *Identity Achievement*

Identity achievement yaitu suatu keadaan dimana seseorang telah melewati masa krisisnya dan membuat komitmen-komitmen baik tentang identitas dirinya.

2) *Identity Moratorium*

Pada status identitas ini remaja mulai mengalami krisis identitas, akan tetapi belum memiliki krisis identitas yang jelas tentang identitas diri mereka.

3) *Identity Foreclosure*

Identity foreclosure, menunjukkan adanya sebuah komitmen akan tetapi belum ada pengalaman krisis identitas. Status ini sering terjadi pada remaja yang memiliki pola asuh orangtua yang otoriter, yang dapat membentuk komitmen pada suatu hal tertentu. Pada tahap ini, remaja belum memiliki kesempatan yang cukup dalam mengembangkan minat serta keyakinan.

4) *Identity Diffusion*

Status identitas ini menunjukkan remaja yang belum memiliki pengalaman mengalami krisis identitas, belum memiliki alternatif pilihan mengenal dirinya dan belum membuat komitmen. Biasanya remaja juga belum menunjukkan minat yang spesifik pada tahapan perkembangan ini.

d. Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri

Santrock (dalam Wiyanti, 2019) identitas diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Pengaruh keluarga terhadap identitas

Orang tua memiliki peran penting dalam proses pencarian jati diri remaja. Anak-anak belajar tentang identitas diri mereka dengan observasi dan interaksi yang dilakukan dengan anggota keluarga mereka. sikap orang tua menjadi sumber identifikasi dalam pembentukan komponen identitas diri remaja.

2) Identitas budaya dan etnis

Kelompok etnis kecil sering kali sering lebih harus berjuang dalam mempertahankan identitas budaya mereka dengan berinteraksi juga dengan budaya mayoritas. Hal tersebut juga menjadi faktor pendorong pembentukan identitas etnis.

3) Jenis kelamin

Perkembangan identitas dipengaruhi oleh peran jenis

kelamin. Laki-laki cenderung fokus pada karier dan komitmen ideologis, sementara perempuan lebih cenderung memprioritaskan peran dalam perkawinan dan pengasuhan anak

Soetjiningsih (dalam Sari, 2022) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas seseorang, yaitu:

1) Keluarga

Salah satu faktor yang berhubungan dengan perkembangan identitas remaja adalah iklim keluarga. Iklim keluarga yang sehat, dimana interaksi sosioemosional diantara anggota keluarga, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak dengan harmonis dan penuh kasih sayang, dengan demikian remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil.

2) *Reference Group*

Reference group adalah kelompok-kelompok yang terbentuk pada saat memasuki masa remaja. Teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi remaja dalam mengenali dirinya dan untuk mengikuti standar kelompok. Melalui kelompok remaja memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Kelompok tersebut dapat membantu remaja untuk mengetahui dirinya sebagai pembandingan dengan orang lain sehingga mereka dapat membandingkan dirinya dengan kelompoknya. Nilai-nilai yang ada pada dirinya dengan nilai-nilai

dalam kelompok selanjutnya akan berpengaruh kepada pertimbangan-pertimbangan apakah dia akan menerima atau menolak nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut

3) *Significant Other*

Significant other adalah seseorang yang dikagumi seperti sahabat, guru, kakak, bintang olahraga, bintang film, *boyband-girlband* terkenal, atau siapapun itu. Tokoh yang dikagumi atau idola tersebut mempunyai nilai-nilai ideal bagi remaja dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan identitas diri. Remaja akan menganut dan menginternalisasikan nilai-nilai yang ada pada tokoh yang dikagumi tersebut ke dalam dirinya. Sehingga remaja sering berperilaku seperti tokoh yang dikagumi dengan meniru sikap ataupun perilakunya dan bahkan merasa seolah-olah menjadi seperti mereka.

Dengan demikian, perkembangan identitas diri remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, budaya, kelompok sosial, hingga tokoh panutan yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari

e. Komponen Identitas Diri

Erikson (dalam Sari, 2022) berpendapat proses dalam identitas diri berlangsung sejak anak mengembangkan kebutuhan terhadap rasa

percaya (*trust*), otonomi diri (*autonomy*), rasa mampu berinisiatif (*initiative*), serta mampu menghasilkan sesuatu (*industry*). Komponen-komponen tersebut memberikan andil dalam pembentukan identitas diri.

1) Percaya (*trust*)

. Menurut Wiresti & Na'imah (2020) pondasi harapan pertama terletak pada hubungan orang tua yang memberikan pengalaman seperti ketenangan. Menurut Erikson (Mokalu & Boangmanalu, 2021) pada tahapan ini awal pembentukan kepribadian setiap individu rasa percaya tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan fisik dan rendahnya rasa ketakutan serta kecemasan tentang masa depan. terhadap masa depan. Kepercayaan yang berlangsung terus pada masa kehidupan bayi merupakan dasar paling awal bagi berkembangnya suatu perasaan identitas psikososial. Dengan kata lain, rasa aman di masa bayi merupakan pondasi bagi integritas dan kestabilan diri di masa remaja.

2) Otonomi diri (*autonomy*)

Menurut Ningtias (2022) Otonomi diri pada remaja ditunjukkan dengan kemandirian, dimana remaja dapat mengatur dan mengenali dirinya secara bertanggung jawab dan tidak bergantung dengan orang lain. Menurut Erikson (dalam Aunurrika, 2024) individu belajar mengenal hak dan kewajiban,

mengontrol diri sendiri serta menerima kontrol orang lain. Erikson (dalam Lestari & Damayanti, 2024) berpendapat Keberhasilan dalam mengontrol tubuh akan menimbulkan perasaan otonomi, yang sangat berperan dalam membangun rasa identitas yang kuat.

3) Rasa mampu berinisiatif (*initiative*)

Menurut Erikson Aunurrika (2024) pada tahap ini, perkembangan individu ditandai dengan kemampuan berinisiatif sesuai dengan tugas perkembangannya. Pada masa ini juga belajar mempunyai gagasan atau inisiatif tanpa banyak terlalu melakukan kesalahan. Inisiatif yang dimaksud ialah reaksi positif terhadap tantangan-tantangan dalam kehidupan, di mana individu mulai berani mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri. Melalui pengalaman mengambil inisiatif, individu mulai mengenali potensi, minat, dan kemampuan dirinya akan membentuk identitas diri.

4) Mampu menghasilkan sesuatu (*industry*)

Erikson (dalam Lestari & Damayanti, 2024) mengemukakan dalam *industry* ini individu mengembangkan kemampuannya (*competency*). Dimana aktif dalam mempelajari apa saja yang ada dilingkungan serta bersikap tekun dalam melakukan kegiatan.

Proses pembentukan identitas diri dimulai sejak masa kanak-kanak melalui perkembangan rasa percaya (*trust*), otonomi (*autonomy*), inisiatif (*initiative*), dan produktivitas (*industry*). Keempat komponen ini membangun dasar bagi kemandirian, keberanian mengambil keputusan, dan kompetensi, yang akhirnya membentuk identitas diri yang kuat.

2. Urutan Kelahiran

a. Pengertian Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran dapat mempengaruhi individu dalam berbagai kondisi seperti bagaimana cara pandangan individu terhadap peran yang harus dilakukan. Shulman dan Mosak (dalam Muki, 2025) berpendapat ada dua definisi tentang urutan kelahiran yaitu, posisi ordinal dan posisi psikologis. Posisi ordinal adalah urutan kelahiran dalam keluarga secara faktual, misal anak pertama, anak tengah, anak bungsu, dan seterusnya. Posisi psikologis adalah peran yang diambil oleh anak dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Posisi ordinal dan posisi psikologis memberikan pengalaman yang berbeda dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja.

Menurut Sulloway (dalam Maisarah, 2021) urutan kelahiran adalah sesuatu hal yang mewakili adanya perbedaan usia, ukuran fisik, dan status dalam pembentukan kepribadian yang terkait dengan peran dan posisi anak yang tersedia untuk dalam sistem keluarga. Menurut

Maisarah (2021) urutan kelahiran adalah keadaan keluarga yang menempati suatu posisi kelahiran yang berbeda-beda antara saudara kandung yang dilihat berdasarkan usia yang ditentukan, posisi kelahiran ini akan memberikan pengaruh terhadap perbedaan kepribadian anak.

Urutan kelahiran adalah posisi anak dalam keluarga yang memengaruhi cara pandang, peran, dan pembentukan identitas diri melalui pengalaman sosial yang berbeda sesuai kedudukannya.

b. Urutan Kelahiran

Menurut Adler (1992) mengidentifikasi empat situasi yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal.

1. Anak Sulung

Anak sulung dalam keluarga juga memiliki karakteristik yang jelas. Salah satunya adalah bahwa mereka memiliki keuntungan posisi yang sangat baik untuk perkembangan psikologis. Anak sulung karakteristik sebagai penjaga hukum dan ketertiban. Orang-orang seperti ini sangat menghargai kekuasaan. Dan bukan hanya kekuasaan pribadi mereka sendiri; tetapi juga dalam cara mereka menilai kekuasaan secara umum. Konsep kekuasaan muncul secara alami bagi anak sulung, sesuatu yang penting dan harus dihormati. Tidak mengherankan jika individu seperti ini cenderung bersifat konservatif. Anak sulung umumnya

diberikan banyak perhatian dan juga dimanja. Anak sulung memiliki dorongan untuk melindungi dan membantu orang lain. Anak sulung sering bermain peran menjadi ayah atau ibu bagi adik-adiknya, dimana ia merawat, mengajari dan merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan adiknya.

2. Anak Tengah

Anak tengah dalam keluarga sering kali berada dalam posisi yang unik dan penuh tekanan. Sejak ia lahir, ia sudah harus berbagi perhatian dengan anak lain; oleh karena itu, ia sedikit lebih dekat dengan kerja sama dibandingkan anak sulung. Mereka tumbuh dengan kesadaran bahwa ada anak sulung yang sudah lebih dulu meraih perhatian, prestasi, atau kekuasaan dalam keluarga. Posisi ini membuat anak tengah merasa perlu terus berusaha keras agar bisa unggul dan menyaingi saudaranya. Jika mereka mampu mengembangkan potensinya dan menyaingi anak sulung, biasanya mereka akan mengalami kemajuan pesat, sementara anak sulung yang telah memiliki kekuasaan merasa cukup aman sampai anak kedua mulai mengancam akan melampaui mereka. Anak tengah mungkin memiliki ambisi yang sangat tinggi hingga mereka menderita sepanjang hidup dan merusak ketenangan batinnya karena mengejar tujuan yang tidak nyata dan mustahil dicapai.

3. Anak Bungsu

Anak bungsu tumbuh dalam situasi yang unik, karena orang tua mereka menganggap mereka istimewa, dan sebagai yang termuda, tetapi juga yang terkecil serta paling tidak berdaya. Akan muncul sejumlah karakteristik yang memengaruhi kepribadian dan sikap mereka terhadap kehidupan dengan cara yang luar biasa. Anak bungsu sering tumbuh menjadi anak yang sangat ingin unggul, bertekad menjadi yang terbaik dalam segala hal. Tidak jarang anak bungsu melampaui setiap anggota keluarga lainnya dan menjadi yang paling mampu. Namun, terdapat anak bungsu memiliki keinginan untuk unggul, tetapi mereka tidak memiliki energi dan tidak percaya diri. Hal ini disebabkan oleh sifat hubungan mereka dengan kakak-kakaknya. Jika anak bungsu tidak dapat bersaing dengan saudaranya, ia akan menghindari tanggung jawab dan menjadi penakut. Anak bungsu akan tetap ambisius tetapi diarahkan ke hal-hal yang tidak beresiko tinggi, sebagai bentuk perlindungan diri dari kegagalan. Posisi mereka dalam keluarga membuat anak bungsu menjadi seorang pesaing, yang berusaha keras mengalahkan yang lain. Unsur persaingan ini tercermin dalam seluruh perilaku mereka.

4. Anak Tunggal

Anak tunggal tentu berada dalam situasi yang sangat khusus. Mereka sepenuhnya bergantung pada pendidikan yang

mereka terima. Orang tua mereka, bisa dikatakan, tidak memiliki pilihan lain; mereka memusatkan seluruh perhatian pada anak satu-satunya. Anak tunggal bisa menjadi sangat bergantung, selalu menunggu seseorang menunjukkan jalan, dan terus mencari dukungan. Karena dimanjakan sepanjang hidup, mereka menjadi tidak terbiasa menghadapi kesulitan, karena selalu ada seseorang yang mempermudah jalan bagi mereka. Karena selalu menjadi pusat perhatian, mereka dengan mudah merasa bahwa mereka adalah orang yang sangat berharga. Posisi mereka begitu sulit sehingga hampir pasti mereka akan menyerap pemahaman yang keliru tentang kehidupan. Jika orang tua memahami bahaya situasi ini, tentu saja, mereka bisa mencegah banyak dampaknya, tetapi tetap saja ini adalah masalah yang sulit.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. WHO memberikan batasan mengenai remaja secara konseptual, terdapat tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Secara biologis, remaja yang berkembang ditandai dengan adanya tanda-tanda seksual sekunder sampai kematangan seksual. Secara psikologis, remaja mengalami perkembangan psikologis dan

pola identifikasi dari anak-anak ke dewasa. Sedangkan ekonomi, terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Menurut Santrock (dalam Rais, 2022) berpendapat masa remaja merupakan proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan dalam diri individu, seperti perubahan fisik, biologis, sosio-emosional, dan kognitif. Menurut Hurlock (dalam Puspita, 2022) Remaja merupakan usia transisi, yang mana individu dari masa kanan-kanan yang ketergantungan tetapi belum memiliki tanggung jawab penuh terhadap dirinya ataupun masyarakat.

Hall (dalam Rahmat, 2018) berpendapat masa remaja sebagai masa "*storm and stress*", pada masa remaja terjadi banyak masalah sebab remaja berupaya dalam menemukan jati dirinya atau identitas dalam memenuhi aktualisasi dirinya. Menurut Hamdanah & Surawan (2022) remaja adalah fase mencari jati diri dimana individu belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal yang ditandai dengan fase perkembangan dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Maka dapat disimpulkan remaja adalah pencarian jati diri, di mana remaja mengalami kematangan seksual, perkembangan kognitif dan emosional, serta mulai berusaha mandiri dalam mengambil keputusan dan menjalankan peran sosialnya. Remaja juga ditandai dengan kebutuhan untuk diterima, kecenderungan mengeksplorasi

pengalaman baru, dan usaha membentuk identitas pribadi yang stabil sebagai persiapan menuju kedewasaan yang utuh.

b. Tahapan Remaja

Ajhuri (2019) berpendapat secara umum remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Pada tahap ini lebih fokus pada penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta terdapat konfrontasi yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir baru. Teman sebaya masih memiliki peranan, tetapi individu lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri. Individu dalam tahap ini mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki

peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk berkembang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Menurut Sarwono (dalam Syaputri dkk, 2021) terdapat tiga tahap perkembangan yaitu:

1) Remaja awal (*early adolescence*)

Rentan usia masa remaja awal pada usia 10-13 tahun, ditandai dengan peningkatan dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga nilai intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini remaja mulai mencari tahu nilai-nilai yang ada pada dirinya serta mencari jati diri. Dalam proses ini, pendapat teman sebaya menjadi sangat penting, karena remaja ingin merasa diterima, dihargai, dan termasuk dalam kelompok sosialnya.

2) Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini rentan usia 14-16 tahun, ditandai dengan kematangan fisik, berkembangnya keterampilan berpikir yang baru, dan mulai mempersiapkan diri untuk masa dewasa serta memiliki keinginan kuat yang berhubungan secara emosional dan psikologis dengan orangtua.

3) Remaja akhir (*late adolescence*)

Rentan usia pada tahap ini 16-19 tahun, masa ini merupakan

masa konsolidasi menuju dewasa. Ditandai dengan adanya kematangan fungsi intelek, remaja mulai mencari pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang permanen, mulai memikikan orang lain, tuumbuh pembatas diri pribadinya (*private self*) dengan masyarakat umum.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan pada remaja ditandai dengan perubahan fisik, perkembangan kognitif, pencarian jati diri, pentingnya hubungan sosial, serta penyesuaian emosional dengan orang tua.

c. Tugas Perkembangan pada Remaja

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan semakin luas dan kompleksnya kondisi kehidupan yang harus dihadapi. Tugas perkembangan pada remaja berpusat pada upaya memperbaiki sikap dan perilaku kanak-kanak. Havighurst (dalam Rahmat, 2018) terdapat sepuluh tugas perkembangan remaja yaitu:

- 1) Membangun hubungan yang sehat dengan lawan jenis
- 2) Mengembangkan perasaan seksual yang diterima secara sosial
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif
- 4) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Memilih dan menyiapkan karier atau pekerjaan

- 7) Menyiapkan diri untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga
- 8) Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual
- 9) Menunjukkan perilaku sosial yang bertanggung jawab
- 10) Membentuk sistem nilai dan pedoman perilaku

Hurlock (dalam Ajhuri, 2019) berpendapat tugas perkembangan pada remaja, yaitu:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas tersebut bertujuan untuk mempersiapkan remaja agar mampu menjalankan peran sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab, termasuk dalam membangun relasi sehat dengan lawan jenis, menerima identitas diri dan peran gender, mencapai kemandirian emosional dan ekonomi, serta membentuk nilai-nilai moral dan sosial yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan dewasa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanu dkk (2019) menunjukkan terdapat hubungan antara urutan kelahiran dengan identitas diri. Dari data yang didapat juga terlihat bahwa anak tunggal belum mempunyai komitmen dan belum melewati krisis. Sedangkan anak tengah dapat membuat pilihan yang tentang alternatif-alternatif tetapi memiliki upaya dalam mencapai tujuan. Anak bungsu melakukan pengambilan keputusan tentang tujuan, nilai-nilai dan kepercayaan, akan tetapi belum membuat pilihan tegas tentang apa yang dipilih. Dan yang terakhir, anak sulung cenderung sudah memiliki komitmen dan sudah melewati krisis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zahara dkk. (2023) urutan kelahiran individu dalam setiap keluarga dapat mempengaruhi kepribadian individu dari setiap anggota keluarga, baik itu anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu, terutam dalam hal kepemimpinan, tingkat ambisi, lingkungan, perilaku, dan kemampuan interaksi sosial yang cenderung bervariasi. Namun, perlu diingat bahwa ada hal-hal lain yang dapat menjadi faktor seperti pengasuhan, lingkungan dan pengalaman hidup yang juga dapat memengaruhi kepribadian anak.

Ketiga, penelitian dilakukan Gunawan & Muttaqin (2022). Penelitian ini, mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki saudara kandung yang lebih tua cenderung memiliki eksplorasi identitas yang lebih dalam dan proses pertimbangan ulang terhadap komitmen identitas yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena saudara yang lebih tua seringkali menjadi panutan dan figur pengasuh dalam keluarga, sehingga memberi pengaruh besar dalam pembentukan identitas adik-adiknya. Sebaliknya, remaja yang menjadi anak pertama lebih cepat mencapai komitmen identitas karena mendapatkan tuntutan sosial yang lebih besar dari keluarga. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memperhatikan posisi kelahiran sebagai salah satu konteks sosial penting dalam memahami perkembangan identitas remaja.

Ketiga penelitian di atas memperkuat dasar teoritis bahwa urutan kelahiran memiliki peran dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Baik melalui pengalaman pribadi, pola asuh orang tua, maupun dinamika hubungan dengan saudara kandung, posisi kelahiran berkontribusi terhadap

remaja mampu mengeksplorasi, mengevaluasi, dan menetapkan komitmen terhadap identitas dirinya. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan saat ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman identitas diri remaja sesuai dengan urutan kelahiran.

C. Kerangka Bepikir

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri. Pada masa ini, individu mulai mempertanyakan siapa dirinya, nilai-nilai apa yang diyakini, dan tujuan hidup apa yang ingin dicapai. Identitas diri merupakan bagian penting dalam perkembangan individu yang mencerminkan pemahaman seseorang terhadap siapa dirinya, tujuan hidupnya, serta nilai-nilai yang diyakini. Pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah posisi kelahiran dalam keluarga.

Setiap urutan kelahiran memberikan pengalaman sosial dan psikologis yang berbeda. Anak sulung cenderung teliti, patuh terhadap aturan, bertanggung jawab, serius, dan memiliki kecenderungan konservatif. Anak sulung juga sering merasa memiliki beban moral dari harapan orang tua, yang dapat menjadikan mereka keras kepala dan bergantung pada validasi eksternal. Adler (dalam Vertel, 2023) menggambarkan anak sulung cenderung memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki rasa harga diri yang berkembang. Anak sulung kurang memiliki dorongan untuk membangun, mempertahankan, atau memulihkan hubungan positif dengan orang lain atau

kelompok, anak sulung cenderung mandiri dalam menyelesaikan sesuatu. Anak sulung mudah dan sukarela mengikuti aturan, mereka teliti, bertanggung jawab, serius, keras kepala, konservatif, tidak toleran, bergantung pada pendapat orang lain.

Anak tengah cenderung bebas mengeksplorasi dirinya sendiri, tidak terlalu dibebani ekspektasi tinggi, dan dapat menjadi penengah dalam konflik keluarga. Posisi ini memungkinkan mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih sosial dan adaptif. Adler (dalam Vertel, 2023) menggambarkan anak tengah memiliki posisi yang unik dalam struktur keluarga dan sering mengalami dinamika perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak lain. Anak tengah bersaing dengan anak yang lebih tua dan anak yang lebih muda. Sering kali anak tengah kurang mendapatkan perhatian serta ekspektasi berlebih dari orang tuanya dibandingkan saudara-saudaranya, hal tersebut memberi ruang untuk anak tengah untuk tumbuh lebih mandiri, fleksibel, dan bebas mengeksplorasi minatnya sendiri.

Anak bungsu sering kali tumbuh menjadi pribadi yang optimis, percaya diri, dan mudah bergaul serta mendapatkan banyak dukungan emosional. Akan tetapi, anak bungsu juga dapat menunjukkan ketergantungan dan kesulitan dalam menghadapi tanggung jawab. Menurut Santrock (dalam Untariana & Sugito, 2022) ciri-ciri anak bungsu yang sering muncul cenderung keras namun penurut, memiliki sifat egois dan manja, umumnya dilindungi oleh orang tua dari kakak-kakaknya, memiliki perasaan rendah diri, memiliki hubungan sosial yang baik di luar rumah dan sering kali

populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena belum ada kemauan untuk bertanggungjawab.

Anak tunggal cenderung menjadi pusat perhatian orang tua dan memiliki tuntutan dalam memenuhi harapan keluarga. Anak tunggal memiliki sifat perfeksionis, cerdas, akan tetapi masih sering bergantung dengan orang serta kurang mandiri. Hal tersebut terjadi karena terbiasa dipenuhi kebutuhannya, anak tunggal bisa menunjukkan sikap egois dan kesulitan dalam berbagi atau bekerja sama dengan teman sebaya. Adler (dalam Vertel, 2023) menggambarkan anak tunggal dalam keluarga umumnya, memiliki tanggung jawab khusus untuk mewujudkan ambisi orang tuanya. Anak tunggal sering mendapatkan bantuan dan dukungan dari keluarga dalam memecahkan situasi masalah. Anak tunggal yang terbiasa menjadi pusat perhatian pada serta kebutuhan selalu terpenuhi, secara tidak memiliki sifat egois. Hal tersebut membuat sulit berkomunikasi dengan teman sebaya, terutama dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk berbagi, membantu, dan mengorbankan kepentingan sendiri. Anak tunggal sering kali memiliki sifat perfeksionisme, takut akan situasi yang berisiko.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak urutan kelahiran terhadap pembentukan identitas diri remaja. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana posisi kelahiran (sulung, tengah, bungsu, atau tunggal) mempengaruhi karakteristik identitas diri remaja.